

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang peneliti anggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan saat penelitian dan memperkuat teori yang digunakan. Teori yang digunakan yaitu: 1). Pengertian pragmatik 2). Pengertian Konteks 3). Pengertian deiksis. 4) pengertian drama.

a. Pengertian pragmatik

Bidang yang mempelajari suatu makna atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat kata atau bahasa digunakan, biasa disebut dengan pragmatik. Nababan (1987 : 69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sesuai dengan maksud pembicaraan dengan konteks dan keadaannya. Jadi, makna yang ditentukan berdasarkan konteks yang menyertai terjadinya peristiwa bahasa sangat membantu dalam menafsirkan maksud tuturan penutur. Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh mengatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Pragmatik juga membahas ungkapan dari jarak hubungan, Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Beberapa ahli menafsirkan pragmatik sebagai berikut;

Pragmatik (Kridalaksana, 2008 : 159) diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi. Definisi tersebut tidak menyinggung sama sekali masalah konteks yang menyertai peristiwa bahasa untuk dapat menentukan maknanya secara tepat.

Menurut Leech (1993 : 54) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menemukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik menurut Morris (dalam Nababan, 1987 : 1) merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan penggunaan bahasa.

Suyono (1991:2) membedakan pengertian pragmatik dan keterampilan pragmatik. Konsep "pragmatik" merujuk pada ilmu yang mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa sesuai konteks yang melingkupinya. Lebih jauh lagi, Suyono mengatakan bahwa keterampilan menggunakan bahasa harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Menurut Levinson dalam Tarigan (1986 : 33), pragmatik adalah ilmu telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau lapisan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa, menghubungkan dan menyaserasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Sebenarnya, setiap kali suatu kalimat muncul pada konteks pemakaian tertentu maka tafsiran kalimat itu relatif tetap. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1986 : 37) memberikan batasan bahwa pragmatik ialah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat atau teori di atas, dapat dinyatakan bahwa pragmatik merujuk pada dua hal yaitu pragmatik sebagai ilmu dan pragmatik sebagai suatu keterampilan menggunakan bahasa. Sebagai suatu ilmu, pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan aspek pemakaiannya. Pragmatik sebagai suatu keterampilan merupakan konteks dan situasi berbahasanya. Dengan kata lain, keterampilan pragmatik merupakan keterampilan menggunakan bahasa secara komunikatif. Sehubungan dengan penggunaan bahasa

Indonesia, keterampilan berbahasa secara pragmatik ini adalah keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata "baik" merujuk pada penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks dan situasi, sedangkan kata "benar" merujuk pada ketetapan penggunaan kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.

b. Bidang telaah pragmatik

Purwo (1990 : 17) mengemukakan empat bidang yang telah menjadi kajian dalam pragmatik, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan (*presupposition*), (3) tindak ujaran (*speech acts*), dan (4) implikasi percakapan (*conversational implicature*).

a. Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Misalnya, kata saya, sini, sekarang (Purwo, 1984 : 1).

b. Pranggapan

Preposisi atau praanggapan ialah suatu istilah yang berada pada dua bidang kajian ilmu yaitu semantik dan pragmatik. Secara semantis preposisi ialah suatu syarat untuk benar tidaknya suatu ujaran. Secara pragmatis, preposisi adalah apa yang diasumsikan oleh penutur dalam pengujaran sesuatu. Oleh karena itu tuturan bisa dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

Dia kembali berkuasa.

Presuposisi : Dia pernah berkuasa.

c. Tindak Ujaran

Pada studi bahasa tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersona pemakai bahasa. Pada dasarnya, dalam suatu tindak komunikasi, suatu ujaran terdiri dari tiga komponen yaitu tindak lokusi

(menyatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan sesuatu) dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap pendengar) (Oktavianus, 2002 : 70).

Implikatur Percakapan :

Istilah ini digunakan dalam linguistik untuk menelaah unsur percakapan. Implikatur ialah implikasi lainnya yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. (Grice dalam Oktavianus, 2002 : 9) mengemukakan bahwa sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari ujaran tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Rahardi, 2002 : 43). Tutaran yang berbunyi : "Ibu Guru datang jangan ribut! " Si penutur bermaksud memperingatkan supaya siswa tidak ribut agar tidak ditegur oleh guru. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang dituturkan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi, 2002 : 43).

2.1.1 Konteks

Konteks adalah hal yang berperan penting dalam pemahaman deiksis atau dalam kajian ilmu pragmatik. Konteks memiliki makna kejelasan dalam suatu tuturan pada komunikasi yang terjadi, baik yang dituangkan dalam tulisan maupun yang di tuturkan secara langsung atau lisan. Konteks berisi asumsi atau hal-hal yang ingin di sampaikan oleh penutur, konteks juga sangat penting bagi lawan bicara dalam memahami tujuan komunikasi yang terjalin. Melalui konteks pula penutur maupun pendengar dapat memahami kedekatan maupun tingkat formalitas bahasa yang akan digunakan. Secara umum kompleks merupakan hal yang kompleks karena hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berkaitan dalam komunikasi tersebut.

konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur bahasa. Unsur-unsur konteks wacana sangat penting karena pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula.

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) unsur-unsur yang terdapat dalam konteks wacana yaitu latar (setting dan scene), peserta (participant), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norm), jenis (genre). Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat dengan unsur-unsur yang terdapat dalam konteks.

2.1.2 Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno 'deiktikos' yang berarti "hal penunjukan secara langsung". Dalam logika istilah Inggris deictic dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari istilah elenctic, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis.

Dalam bahasa Korea deiksis disebut 직시(*jiksi*). Deiksis persona atau dalam bahasa Korea 인칭직시(*Inchingjiksi*) merupakan kata ganti orang yang mengacu pada peserta dalam tuturan, deiksis tempat atau dalam bahasa Korea 장소직시(*jangsojiksi*) menunjukkan tempat di mana peserta tuturan melakukan tuturan, dan deiksis waktu dalam bahasa Korea di sebut 시간직시(*siganjiksi*) yang menunjukkan waktu di mana peserta tuturan melakukan tuturan, deiksis sosial dalam bahasa Korea disebut 사회직시(*sahwe jiksi*) yang menunjukkan perbedaan sosial antara penutur dan lawan bicara berdasarkan beberapa rujukan. deiksis wacana dalam bahasa Korea di sebut 담화직시(*damhwa jiksi*) berhubungan dengan kata-kata atau frase yang berfungsi untuk mengungkapkan bagian-bagian kalimat dalam wacana.

Yule (1996) Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Deiksis berarti kata atau leksem yang memiliki referensi yang

berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu, bahkan situasi pada saat tuturan tersebut disampaikan. Ketika menunjukkan objek asing dan bertanya “apa itu?”, maka deiksis yang digunakan adalah “itu” untuk menunjukkan sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan deiksis kadang-kadang juga di sebut indeksikal. Menurut Yule (1996) bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, hanya saja dibedakan secara mendasar antar ungkapan-ungkapan deiksis dekat penutur dan jauh penutur. Istilah dekat penutur dalam bahasa Inggris ‘proksimal’ sedangkan jauh dari penutur adalah ‘distal’. Istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai tempat pembicara, atau pusat deiksis. Kemudian untuk istilah distal biasanya menunjukkan jauh dari penutur tetapi dalam beberapa bahasa dapat digunakan untuk antara dekat dengan lawan tutur dan jauh dari penutur maupun lawan tutur. Sehingga Yule mengatakan bahwa deiksis adalah tentang jarak.

Menurut Lee dalam Min (2012:29) deiksis didefinisikan ‘화자를 기점으로 하여 화자 자신이나 그 주변의 것을 가리키는 행위’ yang artinya adalah tindakan menunjuk kepada pembicara itu sendiri atau orang-orang di sekitarnya dengan pembicara sebagai titik awal.

Menurut Purwo (1984 : 1) Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis adalah cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara.

Deiksis menurut Kridalaksana yaitu hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa yang mempunyai fungsi deiksis.(2008 : 45) Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1996 : 6).

Menurut Bambang yudi cahyono (1995: 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam

hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977 : 637 dan Djajasudarma, 1993 : 43).

Menurut Bambang kaswanti Purwo (1984 : 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987 :40) disebut deiksis.

Sedangkan menurut Levinson (dalam Marselino, 2021:6) deiksis adalah acuan melalui ekspresi yang interpretasinya relatif terhadap konteks ujaran, seperti orang yang berbicara, waktu atau tempat berbicara, gerak tubuh pembicara, serta lokasi dalam wacana. Djajasudarma (2012:51) mengatakan deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran.

Stephen C, Levinson (1983:152) menyatakan bahwa deiksis adalah cara yang sangat mudah untuk di teliti, asalkan hubungan bahasa dan konteks atau hubungan deiksis dengan bahasa tercermin.

Levinson (1983:54) mengatakan:

“Deixis essentially concern with the way in which language encode or grammatically features of the context of utterance or speech event, and this also concerns with way in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance.”

Pernyataan Levinson menegaskan bahwa setiap unsur bahasa yang mempunyai fungsi merujuk termasuk kedalam kajian deiksis. Setiap aspek yang digunakan dalam kalimat ujaran harus diperhatikan untuk memahami maknanya.

Selanjutnya, Levinson menjelaskan:

“Further, it is generally (but not invariably) true that deixis is organized in an egocentric way.”

Pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sudut pandang pembicara mempunyai andil dalam memahami makna dan rujukan deiksis dalam ujaran. Sebuah kata digolongkan ke dalam deiksis apabila referennya berubah-ubah, tergantung kepada rujukan dan kondisi dari penutur. Deiksis berfungsi untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa seperti persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (KBBI, 2007:245). Fenomena deiksis yang mencakup kategori gramatikal yang beragam adalah cara paling cocok untuk menjabarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa yang melingkupi kata kerja, dan kata ganti. Tidak hanya itu, deiksis juga bisa menerangkan hubungan linguistik dengan entitas sosial dalam sebuah ujaran secara lebih luas (Cummings, 2007:31). Menurut Levinson sendiri deiksis dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu deiksis orang, waktu, tempat, wacana dan sosial.

1. Deiksis Persona

Adalah pemberian bentuk menurut peran (kata ganti orang) dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Contohnya adalah kata ganti orang pertama, kedua, ketiga. Dalam bahasa Korea seperti tabel ini dari buku 국어의미론 bab 14 oleh Kim Eokjo dari universitas Dongguk;

	단수	복수
1인칭	나, 저	우리, 저희
2인칭	너, 자네, 당신, 그대	너희, 여러분
3인칭	그, 그녀 이 / 그 / 저 사람 (분, 이, 어른, 아이, 자식, 양 반, 놈, 년 등...)	그네 (들)

Gambar tabel (1) deiksis Persona Korea

Sumber. (국어의미론) 제 14 장 – 직시. Kim Eokjo (2015: 16) Dongguk University, Gyeongju

Orang pertama → Melambangkan instruksi kepada pembicara itu sendiri.

Orang kedua → Melambangkan instruksi pembicara kepada pendengar.

Orang ketiga → Melambangkan pihak ketiga selain pembicara atau pendengar sebagai referensi

Deiksis persona ‘pertama’ dibagi menjadi dua, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama di gunakan untuk merujuk penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Bentuk dari deiksis persona pertama, yaitu 나(*na*), 저(*jeo*), 우리(*uri*), 저희(*jeoheui*).

(Yule, dikutip dalam Adinda sonya sontosa (2022:17)

Contoh

(찬영) 나 안 가요

[(Chanyeong) Nan an gayo]

(Chan yong) aku gak pergi

우리는 지난주에 만났어요

[Urineun jinanjue mannassoyo]

Kami bertemu Minggu lalu

Deiksis persona kedua dibagi menjadi dua yaitu, deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis sosial pertama digunakan untuk merujuk pada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Bentuk deiksis persona kedua, yaitu 너(*neo*), 자네(*jane*), 네(*ne*), 당신(*tangsin*), 그대(*geudae*), 너희(*neoheui*).

contoh

내가 너를 얼마나 기다렸는지 알아?

[Nae-ga neoreul eolmana gidaryeossneunji ara?]

Apakah kamu tahu sudah berapa lama aku menunggu ?

여러분들 조용해 주세요

[Yeoreobundeul joyonghae juseyo]

Semuanya tolong tenang

Deiksis persona ketiga dibagi menjadi dua yaitu, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga digunakan untuk merujuk pada orang yang dibicarakan penutur dan lawan tutur, tidak termasuk peserta tuturan. Bentuk deiksis persona ketiga yaitu, 그사람(*geusaram*), 이 사람(*i saram*), 저

사람(*jeosaram*), 그들(*geudeul*). (Yule, dikutip dalam Adinda sonya maharani sontosa (2022:19).

Contoh

내가 찾는 사람은 이분이 아닙니다.
[*Nae-ga chajneun sarameun ibuni anibnida*]
Orang yang saya cari bukan orang ini

야...저 학생들이 너무 똑똑해
[*Ya... Jeo haksangdeuri neomu ttokttokhae*]
Hei... Para siswa itu sangat pintar

Dalam bahasa Korea ada kata ganti orang ke 3 majemuk seperti: 이 : Untuk orang yang dekat dengan pembicara

이 사람, 이 분, 이 여자 dan lainnya

그: Untuk orang yang agak jauh dari pembicara

그 사람, 그 분, 그 여자

저: Untuk orang yang terpisah dari pembicara dan pendengar

저 사람, 저 분, 저 여자

2. Deiksis tempat

Adalah pemberian lokasi menurut penutur dalam peristiwa bahasa. Mengacu pada penunjukan langsung lokasi spasial seseorang atau objek yang terkait dengan ujaran dengan penandaannya (Levinson S 1983).

Menurut Yang Yong Jun (2014:319) 장소직시는 대화 상황에서 어떤 장소 들지시 할 경우, 직시의 기준을 화자의 발화 장소로 할 경우 다른 사물이나고 정된 지점으로 할 경우가 있다. 직시의 기준은 화자의 담화의도에 따라 정해 진다. Deiksis tempat yaitu ketika menunjukkan suatu tempat-tempat tertentu dalam suatu petuturan, dalam

beberapa contoh patokan deiksis adalah tempat tuturan pembicaraan dan dalam contoh lain objek atau titik tetap. Patokan deiksis tempat ditentukan oleh maksud pembicaraan. Dalam bahasa Korea penggunaan tempat terbagi menjadi banyak jenis seperti;

가. 여기/거기/저기, 이곳/그곳/저곳

(Pergi): kesini, kesana, kesono, ini, itu, itu

나. 나. 이리/그리/저리, 이쪽/그쪽/저쪽

(lewat): kesini, kesana, kesana, disini, disana, di sana

다. 오른쪽, 왼쪽, 앞, 뒤, 전, 후

Kanan, kiri ,depan, belakang, sebelum, sesudah

라. 오다, 올라오다, 내려오다, 돌아오다, 뛰어오다

Datang, naik, turun, kembali, melompat.

- 데려오다, 가져오다 : datang ,pergi
- 가다, 올라가다, 내려가다, 돌아가다, 뛰어가다:
pergi, naik, turun, berputar, berlari.

Contoh kalimat:

저 빌딩 오른쪽에 조그마한 꽃집이 하나 있습니다.

Jo ppilding oreunjjoge jogeumahan kkotjjibi hana itsseumnida

Ada toko bunga kecil di sisi kanan gedung itu

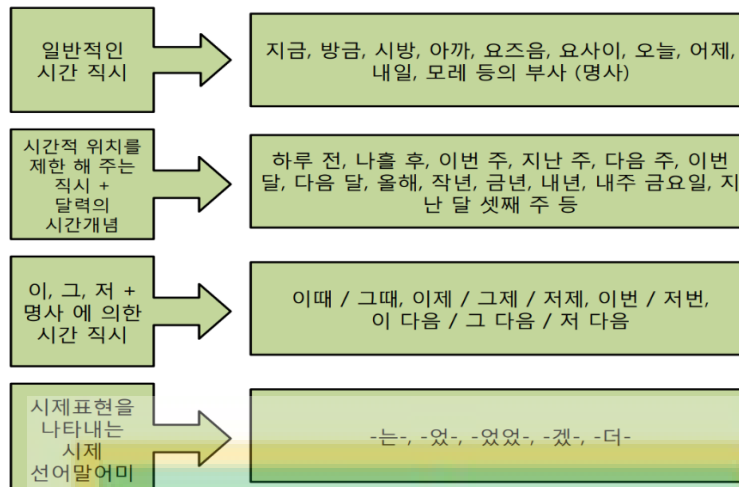
나무 앞에 서 있는 사람은 누구냐?

[Namu ape so inneun sarameun nugunya ?]

Siapa yang berdiri di depan pohon ?

3. Deiksis waktu

Yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran diujarkan. Keterangan waktu dalam bahasa Korea sesuai dalam buku mengenai deiksis oleh Kim Eokjo (2015:31) universitas Dongguk adalah sebagai berikut:



Gambar (2) Deiksis Waktu

Sumber. (국어의미론) 제 14 장 - 직시. Kim Eokjo (2015:31) Dongguk University, Gyeongju

Keterangan waktu umum : sekarang, baru saja, sepuluh kali, sebelumnya, hari ini, hari itu, kemarin, besok, lusa.

(지금, 방금, 시방, 아까, 요즈음, 요사이, 오늘, 어제, 내일)

Keterangan waktu yang membatasi posisi temporal + konsep waktu dalam kalender: Satu hari yang lalu, empat hari kemudian, minggu ini, minggu lalu, minggu depan, bulan ini, bulan depan, tahun ini, tahun lalu, tahun ini, tahun depan, Jumat depan, minggu ketiga bulan lalu.

(하루 전, 나흘 후, 이번 주, 지난 주, 다음 주, 이번 달, 다음 달, 올해, 작년, 금년, 내년, 내주 금요일, 지난 달 셋째)

Keterangan waktu “ini, itu, itu” di depan kata benda: Saat ini / dulu, sekarang / hari sebelumnya / terakhir kali, kali ini / terakhir kali, ini berikutnya / berikutnya / berikutnya. (이때 / 그때, 이제 / 그제 / 저제, 이번 / 저번, 이 다음 / 그 다음 / 저 다음).

Tense yang menunjukkan waktu dalam bahasa Korea: -는-, -았-, -었었-, -겠-, -더-

Contoh:

한 시간 후에 돌아오겠습니다

[Han sigan hue doraogetsseumnida]

Aku akan kembali dalam satu jam

어제 고향에 다녀왔습니다

[*Eoje gohyang e danyeowasseubnida*]

Kemarin tiba di kampung halaman

4. Deiksis wacana

Yakni merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana berfungsi untuk mempermudah penafsiran atau pemahaman wacana baik tulis maupun lisan secara utuh. Deiksis wacana lebih banyak berupa kata deiksis demonstratif kata penghubung seperti: walaupun demikian..., meskipun..., dan lain-lain. Beberapa aspek yang mencakup atau berkaitan dengan deiksis tekstual seperti: uraiannya ditampilkan berikut ini, seperti disebutkan di atas..., seperti dikatakan tadi..., seperti diuraikan di depan..., terdahulu..., uraiannya ditampilkan berikut ini..., dan lain sebagainya.

Contoh kalimat:

영이는 크고 예쁜 꽃병을 깨뜨렸다. 그것은 생일 선물로 받은 것 이었다.

[*Yongineun keugo yeppeun kkotppyeongeu kkaetteuryotta geugoseun saengil sonmulro badeun got iotta*]

Yongi memecahkan vas bunga yang besar dan cantik. Itu adalah hadiah ulang tahunku.

“halaman berikut membahas tentang fungsi organ-organ tubuh manusia.”

Kata “berikut” merujuk pada hal yang disebutkan di akhir kalimat atau wacana yaitu pembahasan halaman berikutnya.

5. Deiksis Sosial

Adalah pemberian bentuk perbedaan sosial yang merujuk pada peran peserta (penutur dan lawan bicara atau pendengar), khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara penutur dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

Contoh kalimat:

저기 창수가 온다

Jogi Changsuga onda

Itu Jangsu datang

저기 아버지께서 오신다

Jogi abojikkeso osinta

Itu Ayah datang

Pada kedua contoh diatas dapat dilihat perbedaannya pada akhiran kalimat, sebabnya karena objek dalam kalimat memiliki tingkatan sosial yang berbeda (sesuai penutur pada konteks) Katakanlah penutur seumuran atau lebih tua ataupun teman dekat Changsu jadi bahasa yang digunakan adalah bahasa casual, sedangkan pada contoh kedua objeknya adalah “ayah” sebagai orang yang lebih tua atau dihormati sehingga penggunaan bahasanya formal untuk “penghormatan”.

2.1.3 Pengertian Drama

Menurut etimologi, istilah drama berangkat dari bahasa Yunani yaitu “draomai”, yang mana memiliki arti sebagai yang berbuat, berlaku, bertindak, dan beraksi. Berdasarkan sejarah kata tersebut, teks drama dapat dipahami sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang ditulis dan selanjutnya digunakan dalam pementasan di sebuah panggung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata drama mengandung sejumlah arti. Pengertian drama dalam KBBI yang pertama yaitu komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Kemudian definisi lain menyebutkan bahwa kata drama juga merujuk pada sebuah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. (recommended by Katadata.co.id dengan judul "Menenal Pengertian Drama dan Jenis-jenisnya). Seiring perkembangan zaman, drama tidak hanya terbatas dipentaskan antar panggung. drama dapat didefinisikan sebagai suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung atau tidak dipentaskan di atas panggung, misalnya seperti film, televisi,

drama radio, dan lain sebagainya. Dalam arti yang luas, teks drama pada dasarnya merupakan bagian dari bentuk karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang dipamerkan atau ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Sementara itu, drama sendiri biasanya diperankan oleh seseorang yang disebut aktor atau aktris. Dalam melakukan pementasan drama, aktor dan aktris ini akan membuat gerakan dan dialog sesuai dengan teks drama untuk dipertontonkan kepada banyak orang. (Gramedia).

Ciri-ciri drama

1. Sebuah drama harus memiliki teks naskah yang di dalamnya berbentuk dialog.
2. Drama harus diperankan atau dilakoni.
3. Panjang drama kurang lebih 3 jam.
4. Tidak ada pengulangan adegan dalam drama.
5. Terdapat konflik dan emosi di dalam drama.
6. Sebelum mementaskan drama para pemain biasanya melakukan latihan khusus terlebih dahulu.

Unsur-Unsur Drama

Drama memiliki beberapa unsur yang membuatnya menjadi menarik, yaitu:

1. Alur

Alur atau juga sering disebut plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan waktu dan sebab-akibat.

Sebuah alur harus bisa menggambarkan jalannya cerita dari awal hingga akhir. Dalam alur dikelompokkan beberapa tahap, yaitu:

2. Pengenalan

Pengenalan merupakan bagian permulaan dalam sebuah pementasan drama, pengenalan para tokoh, latar pentas, dan pengungkapan masalah yang akan dihadapi tokoh.

Pertikaian

Setelah tahap pengenalan, drama bergerak menuju ke pertikaian yaitu penggambaran pelaku yang mulai terlibat dalam suatu masalah.

3.Puncak

Pada tahap ini tokoh drama mulai terlibat dalam masalah-masalah pokok dan keadaan akan menjadi lebih rumit. Pada tahap ini penonton akan penasaran dan ingin mengetahui akhir dari drama ini.

4.Penyelesaian

Tahap ini merupakan bagian akhir dalam pementasan drama. Drama bisa berakhir dengan cerita yang menggembirakan atau menyedihkan.

5.Karakter Tokoh atau Perwatakan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam sebuah pementasan drama. Biasanya dalam drama ada tokoh baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis).

Pada tokoh-tokoh tersebut biasanya diberi penjelasan tentang watak, ciri fisik, atau jabatan tokoh.

6. Dialog

Dialog adalah ciri khas sebuah drama. Penulis naskah harus memperhatikan pembicaraan yang akan diucapkan oleh tokoh. Dialog biasanya dilakukan oleh dua orang atau tokoh dalam sebuah pementasan drama.

7. Latar

Latar adalah tempat kejadian. Biasanya, latar berhubungan dengan tempat, ruang, waktu, dan suasana.

8. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang ada di dalam drama. Tema yang sering di pakai dalam drama adalah persahabatan, kehidupan, dan kesedihan.

9. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam drama. Amanat bisa diungkapkan secara langsung atau tidak langsung. Bahkan penonton bisa menangkap pesan atau nilai moral saat menyaksikan drama.

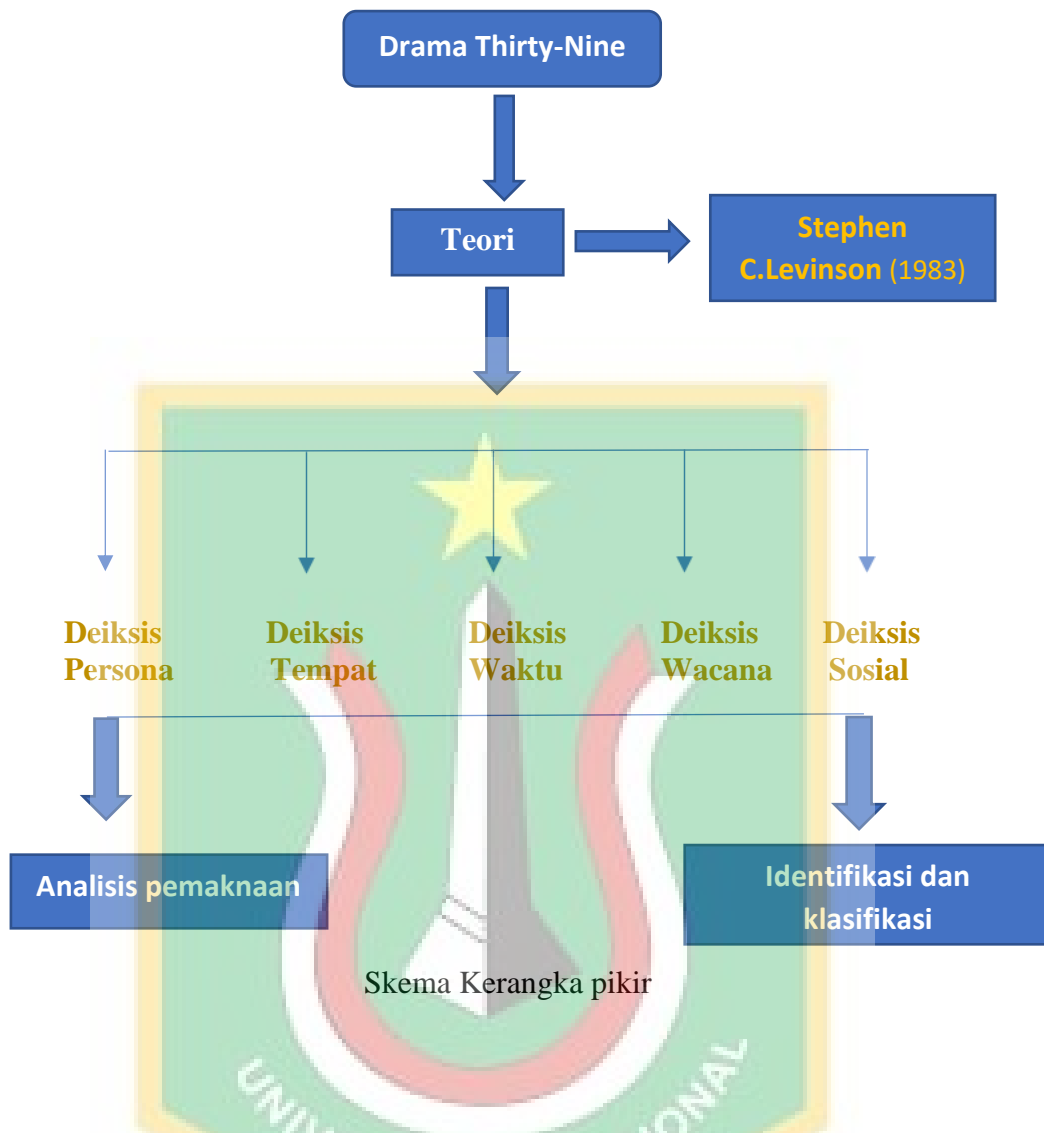


Jenis-jenis drama terbagi menjadi banyak jenis seperti: Tragedi, adalah drama yang ceritanya sedih. Komedi, adalah drama yang ceritanya lucu. Tragekomedi, adalah drama yang ceritanya campuran antara sedih dan lucu. Opera, adalah drama yang mengandung musik dan nyanyian. Tablo, adalah drama gerak tanpa dialog. Melodrama, adalah drama yang diucapkan dan diiringi musik. Farce, adalah drama yang mengandung unsur dagelan. Sendratari, adalah perpaduan antara drama dan tari. (pojok seni.com)

2.1.4 Kerangka Pikir

Menurut Polancik (2009) kerangka berpikir di artikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Kerangka berpikir tu dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan itulah yang akhirnya menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep. Mengutip Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2009), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir merupakan konsep yang berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka berpikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Sehingga, secara teoritis peneliti perlu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan pada metode, teori yang digunakan dan objek penelitian, maka bagan kerangka pikir penelitiannya sebagai berikut:



Dalam proses meneliti deiksis di dalam drama Thirty-Nine (Episode 1-3) peneliti fokus pacuannya adalah berdasarkan pada teori dari Steven C, Levinson yang telah membagi deiksis menjadi lima kategori yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Berdasarkan teori tersebut peneliti melakukan analisis pemaknaan, mengidentifikasi dan klasifikasi semua kata yang berhubungan dengan kelima deiksis menggunakan metode teknik simak lisan maupun tulisan, lalu di jabarkan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk tulisan.

Prosesnya sebagai berikut:

Pertama: Peneliti menonton drama Thirty-Nine setiap episode (1 – 3)

Kedua: Selama menonton drama, peneliti menelaah dialog perkalimat maupun konteks yang menunjukkan kelima deiksis dan menyalinnya dalam bentuk tulisan.

Ketiga: Melakukan klasifikasi atas data yang sudah di dapatkan.

Keempat: Menganalisis setiap data dialog yang sudah terkumpul menggunakan teori Stephen C, Levinson (1983) untuk menemukan makna penggunaan dalam drama.

Kelima: Membaca referensi terkait dalam penyusunan untuk mendukung hasil penelitian.

Setelah analisis pemaknaan dan klasifikasi maka hasilnya akan di sajikan dalam bentuk deskriptif dengan Bahasa Indonesia yang casual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian deiksis khususnya bahasa Korea masih terbilang terbatas di Indonesia, namun beberapa penelitian terdahulu yang tidak berbahasa Korea dapat dijadikan acuan untuk referensi dan gambaran dalam penelitian. Maupun sebagai pembeda agar orisinalitas penelitian dapat dijamin di kemudian hari. Berikut ini adalah beberapa sampel penelitian yang dijadikan referensi penulisan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang berjudul “The Use of Deixis in wonder Woman Movie” Vol. 9 No. 1, Halaman 35- 44 yang juga telah diunggah di web belajar Sirok Bastra. diteliti dan di tulis oleh Didin Nuruddin Hidayat, Leny Hikmah Rentiana, Alex dan Yudi Septiawan dari universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 21 Juni 2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dari Levinson (1983) menjelaskan bahwa deiksis adalah kata yang rujukannya selalu bergerak atau berubah tergantung pada konteksnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis jenis-jenis deiksis dalam salah satu film. Objek penelitian ini adalah naskah dalam film. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini terbagi menjadi tiga, yaitu menentukan sumber data, mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikan hasilnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis deiksis yang dilakukan oleh aktor dan aktris dalam film “Wonder Woman” dan mengklasifikasikan datanya. Hasil penelitian yang relevansi dan kontribusi dengan penelitian ini : Dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai deiksis, dan telah menemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis orang pertama, orang kedua, orang ketiga, temporal (waktu),

dan wacana yang telah diuraikan berdasarkan tabel dialog atau naskah dalam film “Wonder Women”.

Penelitian ini telah memberikan kontribusi pada penelitian deiksis peneliti yaitu memberikan informasi penting mengenai pembagian jenis deiksis persona, sehingga peneliti bisa mengklasifikasi jenis deiksis pesona dengan benar saat menulis penelitian.

Kedua, Penelitian yang berjudul “코퍼스 기법을 활용한문학 텍스트 직시어(Deixis) 번역 전략 비교 분석: 헤밍웨이의 노인과 바다 에서 노인 의 번역을 중심으로” Terjemah; “ Analisis komparatif strategi terjemahan tekstual sastra (deiksis) menggunakan teknis copper: puisi Orang tua dan laut, Karya Hyemingway. Yang berfokus pada deiksis persona (orang tua) sebagai orang yang dituakan/dihormati. Volume 15 No. 1 tahun 2014 yang diteliti oleh Jo Sue Yeon dari Hankuk University of Foreign Studies. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dari Baker (1993) mengenai penelitian linguistik sastra terjemahan. Dan teori dari (민경모 2012: 43). 각각 사용된 한자어를 풀이해보면 화시는 대화 속에서 무엇을 가리킨다는 의미가 되며, 직시는 상황과 직접적으로 관련된다. Terjemah: (Min Kyung- Mau 2012: 43) Jika hendak menerjemahkan karakter Cina masing-masing maka artinya puisi spontan mengacu pada percakapan dan langsung berhubungan dengan situasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisa teks objek yang telah diterjemah. Tujuan penelitian: mengidentifikasi kata kunci dalam literature objek penelitian dan bagaimana mereka di terjemahkan secara berbeda oleh penerjemah untuk mengurangi kesalahan terjemahan/pemahaman. Relevansi dalam penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai deiksis, walaupun objek penelitiannya berbeda namun bahasa yang diteliti sama yaitu objek berbahasa Korea. Sehingga memberi kontribusi pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu menambah pemahaman peneliti dalam menerjemahkan penelitian dialog atau teks bahasa Korea.

Ketiga, Jurnal internasional yang berjudul “Pragmatic Analysis of Deixis in SBY’s Speech upon Accepting the World Statesman Award” Volume 4, No 3, Halaman: 3627 - 3635 yang telah diterbitkan di Budapest International Research and

Critics Institute-Journal, pada Agustus 2020. Di teliti oleh Dwi Maryani Rispatiningsih dari STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dari Dylgjeri & Kazazi (2013: 88) deiksis adalah referensi melalui ekspresi yang interpretasinya relatif terhadap (biasanya) konteks ekstra linguistik dari ucapan seperti tergantung siapa yang berbicara, waktu dan tempat pembicara, gerakan pembicara atau lokasi saat ini pembicara. Metode yang digunakan ialah deskriptif berdasarkan analisis pidato. Tujuan dari penelitian ini ialah fokus menganalisis penggunaan deiksis pada pidato Pak Susilo Bambang Yudhoyono saat menerima penghargaan negarawan dunia.

Hasil penelitian yang relevan: Dalam penelitian ini juga peneliti membahas deiksis namun yang dianalisis adalah teks pidato. Hasil dari penelitian ini secara singkatnya ialah ditemukan bahwa presiden SBY menggunakan 3 jenis deiksis yaitu deiksis orang, tempat dan waktu. Pada deiksis waktu terbagi menjadi 3 bagian yaitu; Ia menceritakan peristiwa di masa lalu, berbicara tentang kondisi Indonesia dan dunia saat ini, serta harapan bagi Indonesia di masa depan. (past, present dan future (dalam bentuk harapan)).Demikian penelitian ini berkontribusi pada penelitian peneliti dalam memberikan informasi tambahan mengenai deiksis tempat yaitu deiksis proksimal. Pembagian deiksis sesuai kelas dan bagian terkecilnya perlu di jabarkan agar lebih jelas dalam penelitian yang akan saya lakukan.

Keempat, skripsi yang berjudul “Deiksis dalam film *me before you* karya Alison Owen” yang diterbitkan dari website jurnal skripsi elektronik fakultas sastra inggris universitas sam ratulangi (Manado) yang di teliti oleh Fransisca Stella Turambi pada tahun 2017 sebagai materi skripsi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Levinson (1983:27) yang mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai deiksis, implikatur, tindak ujar, dan aspek-aspek dalam struktur wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis deiksis dalam film “*me before you*” karya Alison Owen, dan juga menganalisis bagaimana penggunaannya.

Hasil penelitian yang relevan: Dalam film “*me before you*” karya Alison penulis menemukan ada beberapa tipe deiksis yaitu deiksis orang pertama (I, me and my), deiksis orang ke dua (you and your boyfriend), deiksis orang ke tiga (we, he, his and our). Deiksis tempat (home, here, castle, kitchen) deiksis waktu (now, when, week,

today and tomorrow) deiksis wacana (this and that) deiksis sosial (pretty waitress, premier badges holders, madam, dan head of maintance) dan dalam penelitian ini, penggunaan deiksis dalam ujaran-ujaran di film ini terdapat penggunaan secara berkial (gestural) dan penggunaan secara berperlambang (symbolic). Setelah dianalisis, lebih banyak ditemukan penggunaan secara berperlambang (symbolic) dibandingkan penggunaan secara berkial (gestural) dalam film tersebut. Penelitian ini memiliki kontribusi pada penelitian yang akan peneliti lakukan, khususnya pada penjelasan mengenai adanya deiksis berkial (gestural/simbolik). Sehingga memberikan masukan untuk menganalisis drama pilihan dengan teliti agar peneliti tidak melewati deiksis simbolik/gestural yang termasuk dalam bagian kelas deiksis.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Analisis deiksis sosial anime one piece (Pulau manusia ikan)” Halaman 1- 71, diteliti oleh Aulia Razaq Arsef pada tahun 2021 dari universitas Andalas. Teori yang dipakai dalam penelitian ini dari Levinson (1983:54) “Deixis essentially concern with the way in which language encode or grammatically features of the context of utterance or speech event, and this also concerns with way in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana penggunaan keigo dan parameternya oleh anggota kerajaan pada anime One Piece dalam menunjukkan status sosialnya (deiksis sosial). Hasil penelitian yang relevan: Dalam penelitian skripsi ini saya jadikan acuan karena memiliki kemiripan dari segi hal yang diteliti, yaitu deiksis. Hal yang membedakan penelitian skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah dari segi objek penelitian. skripsi ini berfokus hanya pada deiksis sosial dalam bahasa jepang di film “one piece” berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang kelas deiksis dalam drama Korea (berbahasa Korea) berdasarkan pada teori Levinson. Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman cukup besar bagi peneliti dalam memahami deiksis, khususnya deiksis sosial meskipun objek penelitian bahasa yang di teliti berbeda.

2.3 Keaslian penelitian

Penelitian mengenai deiksis memang sudah banyak dilakukan, namun dalam bidang bahasa Korea khususnya menggunakan objek Drama masih cukup sulit dicari. Peneliti masih belum menemukan penelitian terdahulu yang relevan membahas deiksis dari drama Korea. Sebagian besar penelitian terdahulu yang di temukan meneliti deiksis dari novel, puisi, komik dan lagu, selain itu pembahasannya hanya mengenai beberapa bagian deiksis saja, misalnya hanya membahas deiksis persona saja, deiksis sosial saja, deiksis tempat/waktu saja. Referensi deiksis penelitian terdahulu yang membahas deiksis drama atau film sebagian besar menggunakan berbahasa Inggris, Jepang, Jerman dan Indonesia. Pada penelitian ini peneliti membahas deiksis dari drama Korea yang beberapa bulan ini sempat populer (*Thirty-Nine*), drama ini di rilis di Korea sebagai seri televisi Korea selatan pada maret tahun 2022. Jadi Peneliti pikir penelitian dengan objek dan topik ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menguraikan dan mengklasifikasikan deiksis dengan detail agar pembaca lebih mudah memahami perbedaannya. Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian dan metode, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, teori dan bahasa objek penelitian (fokus yang di kaji). Berdasarkan rujukan penelitian yang telah cantumkan di sub “penelitian terdahulu” maka berikut uraian mengenai perbedaannya:

Pertama, pada penelitian (skripsi) yang berjudul “The Use of Deixis in wonder Woman Movie” Vol. 9 No. 1, Halaman 35- 44 yang juga telah diunggah di web belajar Sirok Bastra. diteliti dan di tulis oleh Didin Nuruddin Hidayat, Leny Hikmah Rentiana, Alex dan Yudi Septiawan dari universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 21 Juni 2021. Setelah peneliti membaca hasil penelitiannya dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tema kajian dan metode yang sama, yaitu membahas deiksis dengan metode deskriptif. Namun objek penelitian film, bahasa yang diteliti berbeda. Selain itu, Pada penelitian ini peneliti menganalisis “deiksis pada film Wonder women” akan tetapi hanya menjelaskan 5 deiksis terdominan yang muncul dalam film tersebut, walaupun peneliti menuliskan telah menemukan sekitar 168 jenis deiksis akan tetapi tidak ada penjelasan lainnya.

Sedangkan pada penelitian ini, penguraian deiksis sesuai teori dari Levinson. Kemudian pada Penelitian yang berjudul “코퍼스 기법을 활용한문학 텍스트 직시어(Deixis) 번역 전략 비교 분석: 헤밍웨이의 노인과 바다 에서 노인 의 번역을 중심으로” Terjemah; “ Analisis komparatif strategi terjemahan tekstual sastra (deiksis) menggunakan teknis copper: puisi Orang tua dan laut, Karya Hyemingway. Yang berfokus pada deiksis persona (orang tua) sebagai orang yang dituakan/dihormati. Volume 15 No. 1 tahun 2014 yang diteliti oleh Jo Sue Yeon dari Hankuk University of Foreign Studies. Pada penelitian ini tema kajian yang dibahas memiliki kesamaan yaitu mengenai ‘Deiksis’ akan tetapi metode dan objek yang diteliti berbeda. Pada penelitian ini menggunakan objek Puisi yang telah diterjemah ke dalam bahasa Korea, fokus penelitian ini pada karakter protagonis (orang tua) di dalam puisi yang juga peneliti telah jabarkan mengenai penggunaan kata formal khusus yang harus digunakan pada orang-orang dan kelas tertentu. Selain itu peneliti juga mengaitkan penggunaan jenis deiksis yang sesuai dalam bahasa Korea. Tujuan dari penelitian ini secara singkatnya yaitu untuk menjelaskan fungsi penerjemahan yang baik, agar tidak ditemukan ambiguitas dalam pemahaman pembaca. Jauh berbeda dengan penelitian ini namun masih relevan karena memiliki tema kajian dan studi bahasan yang mirip. Selanjutnya Jurnal internasional yang berjudul “Pragmatic Analysis of Deixis in SBY’s Speech upon Accepting the World Statesman Award” Volume 4, No 3, Halaman: 3627 - 3635 yang telah diterbitkan di Budapest International Research and Critics Institute-Journal, pada Agustus 2020. Di teliti oleh Dwi Maryani Rispatiningsih dari STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia. Beberapa hal yang sama ialah ‘metode dan tema kajian’ sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian merupakan pidato, bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris, kemudian teori yang digunakan dari Dylgjeri & Kazazi (2013: 88). Fokus atau tujuan penelitian ini adalah menganalisis deiksis yang terdapat pada pidato. Kemudian skripsi yang berjudul “Deiksis dalam film me before you karya Alison Owen” yang diterbitkan dari website jurnal skripsi elektronik fakultas sastra inggris universitas sam ratulangi (Manado) yang di teliti oleh Fransisca Stella Turambi pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada ‘metode, teori dan tema kajian’ akan tetapi objek bahasa penelitiannya dan filmnya berbeda. Dan

Skripsi yang berjudul “Analisis deiksis sosial anime one piece (Pulau manusia ikan)” Halaman 1- 71, diteliti oleh Aulia Razaq Arsef pada tahun 2021 dari universitas Andalas. Penelitian ini memiliki ‘teori dan metode’ yang sama, Akan tetapi pada tema kajiannya lebih spesifik yaitu ‘deiksis sosial’ selain itu walaupun objek penelitiannya sama yaitu dari film/drama, akan tetapi objek bahasa yang di teliti berbeda. Pada penelitian ini peneliti meneliti film berbahasa Jepang, dan fokusnya adalah meneliti keigo dan parameter yang digunakan oleh anggota kerajaan pada film anime One Piece dalam menunjukkan status sosial. Berdasarkan uraian beberapa referensi di atas, penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Skripsi yang berjudul “ deiksis dalam film me before you karya Alison Owen” namun tetap terdapat perbedaan yaitu; secara penguraian materi, bahasa yang di teliti dan objek penelitian

